

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil kerajinan tenun ATBM yang menggunakan alat sederhana, desain sederhana dan fungsi yang masih sederhana sudah dapat diterima masyarakat dan menjadi sumber masukan mata pencaharian bagi pengrajinnya, hal ini dibuktikan hasil kerja Bapak Hadi Mulyo dan Bapak Harjo Sukarto yang pada tahun 1950 mulai merintis usaha kerajinan tenun ATBM di desa Gamplong, meskipun jenis produk mereka masih terbatas pada serbet dan setagen.

Tenun ATBM menggunakan alat tenun manual yang relatif sederhana dibanding tenun mesin. Walaupun demikian, dalam pembuatan tenun ATBM dibutuhkan tenaga pengrajin yang terampil dan terlatih. Ditinjau dari hasil produknya tenun ATBM memiliki keunggulan dibanding tenun mesin. Keunggulan-keunggulan itu antara lain :

1. Ditinjau dari segi artistik, tenun ATBM lebih bervariasi dalam penggunaan bahan pembantu, hal demikian menjadikan tenun ATBM lebih kaya desain dan lebih artistik.
2. Ditinjau dari segi sosial ekonomi, karena kemampuan tenun ATBM yang bisa bervariasi dengan bermacam-macam bahan pembantu, membawa dampak peningkatan produk bahan pembantu dan dapat membuka peluang pemanfaatan bahan-bahan yang lain menjadi bahan pembantu.

3. Dapat menjadi komoditas ekspor andalan, karena tidak semua negara-negara di dunia dapat menghasilkan bahan pembantu (bahan natural), seperti yang digunakan dalam produk tenun di desa Gamplong.
4. Harga produk tenun ATBM yang relatif lebih terjangkau, karena dalam pembuatan tenun ATBM tidak terlalu besar menggunakan faktor produksi modal.

Dalam proses pembuatan tenun ketelitian dan ketrampilan pengrajin menjadi faktor penentu dari kualitas hasil tenun, selain itu kualitas bahan, baik bahan baku maupun bahan penolong mempengaruhi hasil dan lamanya pengerjaan tenun.

Permintaan konsumen sangat dipengaruhi dan mempengaruhi desain kerajinan tenun. Desain yang inovatif dan kreatif dibutuhkan oleh, tetapi selain dari produsen sendiri, desain juga diperoleh dari konsumen. Perkembangan desain tenun di dusun Gamplong sejak tahun 1999 sampai sekarang terjadi pada :

- a. Variasi warna benang.
- b. Pemakaian bahan pembantu.
- c. Jenis tenunan.
- d. Finishing yang dilakukan antara lain : pematikan.
- e. Aplikasi yang dilakukan dengan bahan lain, contohnya renda, kain batik.

Selain desain yang berkembang, jenis produk juga mengalami perkembangan. Pada mulanya hanya memproduksi serbet dan setagen kini jenis produk yang dihasilkan meliputi Krey, Korden, Selendang, Sarung bantal, Tas

wanita, Sajadah, Taplak, Place mate. Perkembangan desain dan jenis produk yang baik, serta didukung pemasaran yang luas, sangat mempengaruhi maju mundurnya industri tenun di dusun Gamplong. Ketiga faktor ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasan para pengrajin di dusun Gamplong.

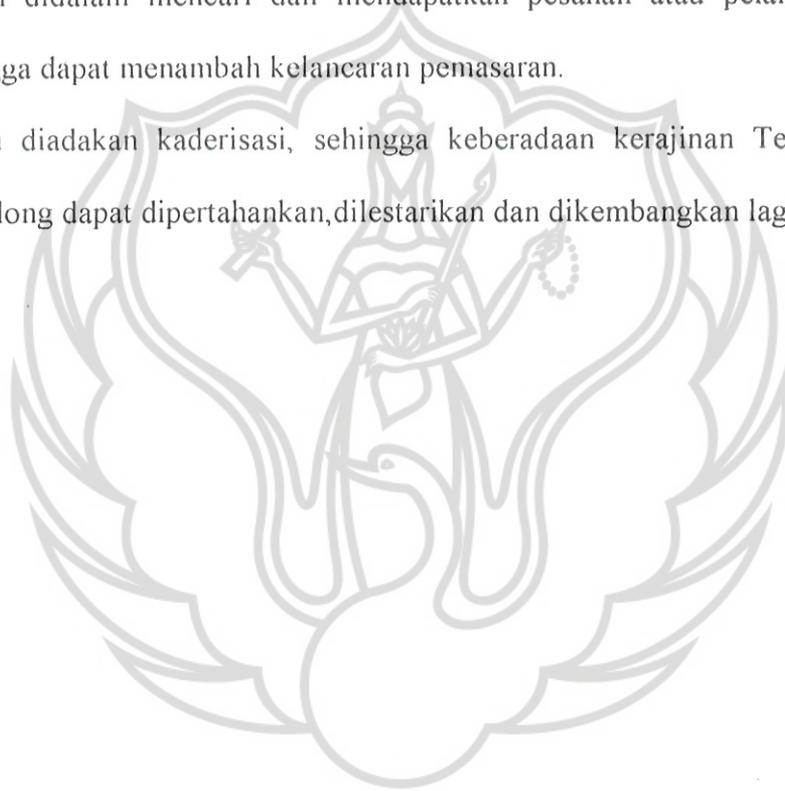
B. Saran-Saran.

Kerajinan Tenun didusun Gamplong, merupakan salah satu dari sekian banyak kerajinan yang berada di wilayah D.I. Yogyakarta. Kerajinan ini dalam perkembangannya dipengaruhi oleh konsumen, hal ini disebabkan, dasar penciptaan desain Tenun yang dibuat dengan cara pemasaran masih tergantung oleh pemesan. Kenyataan ini dapat menghambat perkembangan kreatifitas perajin untuk dapat mandiri.

Untuk menjaga dan membantu agar kerajinan Tenun di dusun Gamplong terus berkembang dan dilestarikan, maka penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kerajinan Tenun didusun Gamplong agar tetap dipertahankan dilestarikan dan dikembangkan, dalam hal ini diharapkan peran serta pemerintah terutama Departemen Perindustrian dan Perdagangan agar semakin ditingkatkan dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan. Penyuluhan dan pembinaan yang telah diberikan harus diperhatikan dan ditingkatkan serta materi yang diberikan lebih luas, baik tentang pentingnya desain kualitas teknik pembuatan, bantuan modal maupun manajemen pemasaran.

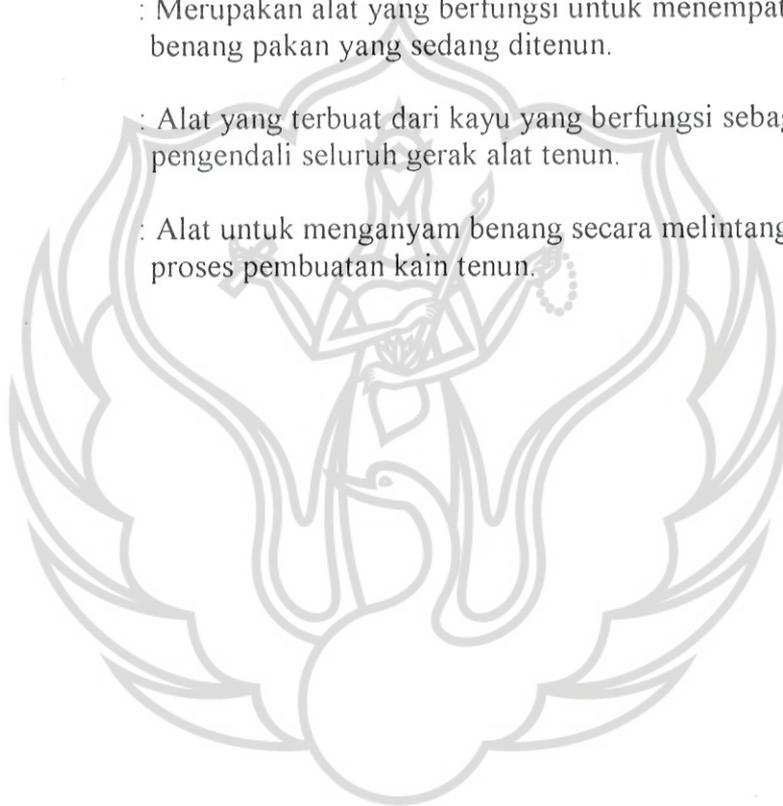
2. Para perajin hendaklah berusaha mengembangkan desain sendiri sesuai dengan kreatifitas agar perkembangan dan pengembangan desain tidak tergantung pada pesanan.
3. Agar dapat mengembangkan dan memperkenalkan hasil Tenun Gamplong, diharapkan perajin ikut aktif didalam kegiatan pameran hal ini pameran kerajinan Tenun tersebut. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu perajin didalam mencari dan mendapatkan pesanan atau pelanggan baru sehingga dapat menambah kelancaran pemasaran.
4. Perlu diadakan kaderisasi, sehingga keberadaan kerajinan Tenun dusun Gamplong dapat dipertahankan,dilestarikan dan dikembangkan lagi.



GLOSARIUM

- Alat Tenun gendong* : Adalah suatu alat yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu . disebut alat tenun gendong, karena ada salah satu alat yang harus diletakan pada punggung penenun (menggendong) penenun biasanya duduk ditanah atau disebuah balebale dari bambu, dengan kaki selonjor lurus kedepan, dan tangan melemparkan teropong menganyam benang-benang.
- Benang Lungsi* : Arah benang vertikal atau tegak dapat digambarkan dalam bentuk bidang sempit dengan arah tegak ke atas.
- Benang Pakan* : Arah benang horizontal digambarkan dalam bentuk bidang sempit dan panjang dengan arah mendatar.
- Boom* : Penguraian benang dan disusun menurut desain yang ada, atau disebut juga pengaturan corak pada benang.
- Goyangan* : Merupakan tiang sebagai tumpangan mesin.
- Gun* : Bentuk alat ini seperti *sisir* paada kedua sisinya dipasang kayu yang dipasang kawat-kawat kecil dan berfungsi untuk memisahkan benang-benang lungsi.
- Kelos* : Alat ini gunanya untuk memintal benang tenun biasanya terbuat dari velg sepeda dimana pada velg ini dipasang karet sehingga dapat diputar untuk menggulung benang.
- Kerek* : Merupakan tali yaang dipasang sebagai penggerak.
- Kesrit* : Alat sesudah *rek* dimana benang-benang yang sudah terpasang pada *rek* diurai untuk dimasukan dalam *sekiran*, jadi dapat dikatakan bahwa alat *sekiran* adalah alat yang menentukan awal dari corak tenun sebelum akhirnya benang-benang tersebut dimasukan dalam Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).
- Kletek* : Proses penggulangan benang sebelum ditenun untuk benang lungsi.
- Peker* : Alat yang terbuat dari alumunium dan berfungsi untuk memasang teropong.

- Rek* : Alat untuk memasang benang yang sudah dikelos pada kletek. Pada *rek* ini dipasang sejumlah benang dengan warna yang dikehendaki untuk menentukan corak atau motif.
- Rol* : Merupakan alat yang terbuat dari kayu bulat memanjang (semacam tumbak) yang dipasang tali sehingga mengangkat benang dalam mesin tenun.
- Sekiran* : Alat untuk menyusun benang lungsi, didalam proses sekiran ini motif dan corak sudah dapat ditenun alat sekiran merupakan alat yang membantu corak yang akan dibuat.
- Sisir* : Merupakan alat yang berfungsi untuk menempatkan benang pakan yang sedang ditenun.
- Terap* : Alat yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai pengendali seluruh gerak alat tenun.
- Teropong* : Alat untuk menganyam benang secara melintang dalam proses pembuatan kain tenun.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul, *Kepiawaian Mengolah Serat, Warna dan Alam*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996.
- Evans, Helen Maria, *Man The Designer*, New York, Mac Millan Publishing, Co.Inc. 1973.
- Fowwer, H.W. dan F.G Fowwer, *The Conlise Oxforrd Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxforrd University Perss, 1964.
- Gustami, S.P, *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, Yogyakarta: FSRD. ISI, 1991.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi. UGM 1987.
- Harjo Pawiro, Sutadi, *Pengetahuan Desain*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan, 1974.
- Marah, Risman. *Pola kain Tenun dan Kehidupan Perajinnya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Mayer Ralp "From" *A Dictionary of Art Trend and Techniques*, New York: Thomas C Nowek, 1975.
- Moelyono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Mulia, T.G.S. Dan Hiding, K.A.H., *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: Van Hoeve S. Graven hage, 1980.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.1983.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Read, Herbert, *Pengertian Seni*, Yogyakarta: STSI "ASRI", 1973.
- Rino, ET Watter Mans, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pradya Paramitha, 1980.
- Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Pendidikan RI, Yogyakarta, 1973.

- Sutandyo Wignyo Subroto, *Pengolahan Dan Analisis Data*, Jakarta, Gramedia, 1997.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno, *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSI "ASRI" Diktat Jurusan Seni Lukis.
- Sigit, Soehardi, *Marketing Praktis*, Yogyakarta, Armomta, 1983.
- Soetarwadi. AN. *Desain dalam Industri Kerajinan*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1974.
- Swastha, Basu, *Azas-Azas Marketing*, Yogyakarta: Liberty Edisi ke-III, 1984.
- Team Penyusun kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989.
- Tusan, Nyoman, "Peranan Pendidikan Seni Rupa dan Seniman Seni Rupa dalam Pembinaan dan Pengembangan Seni Kerajinan". *Sani*. Edisi V. STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1981.
- Van Passen dan Rusina Pamuntjak Syahrial, *Pengetahuan Bahan tekstil Sederhana*. Jakarta, 1980.
- Winarno Surahmat, *Desain dan Research*, Bandung. 1990.